

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

**FACTORS ASSOCIATED WITH PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SENIOR IDGH SCHOOL "X" GISTING TANGGAMUS DISTRICT IN 2011**

**Nur Fadhilah**

**ABSTRACT**

One of the problem that aften arise in adolescents associated with early maturation of the reproductive organs is a pregnancy as a result of premarital sex behavior. Research goal is to determine the factors associated with premarital sexual behavior in adolescents at senior high school "X" Gisting Tanggamus district Type of research is quatitative with cross sectional approach. Instrumen used was a questionnaire. Population in this study were senior high'school "X" Gisting students with samples drawn as many as 357 with samples drawn 195 people. Research results obtained there is a relationship of knowledge about sexuality, attitudes, life style, religiusity, the source of the median family harmony with information and premarital sexual behavior in adolescents. Advice is expected to adolescents can choose the appropriate media source of information relating to reproductive health in order to obtain precis information which can be resposible for its truth and necessity of the partisipation of teachers, parents and the envirotment in providing information relating to adolescent reproductive health.

Key word : Premarital Sexual Behavior, Adolescent

Literature : 29 (1997 -2010)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA DI SMA "X" GISTING KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2011**

**Nur Fadhilah**

**ABSTRAK**

Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi adalah kehamilan sebagai dampak perilaku seks pranikah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMA "X" Gisting Kabupaten Tanggamus. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

cross sectional. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA "X" Gisting sebanyak 357 dengan sampel terambil 195 orang. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan tentang seksualitas, sikap, gaya hidup, religiusitas, sumber median informasi dan keharmonisan keluarga dengan perilaku seks pra nikah pada remaja. Adapun faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja adalah faktor akses sumber media informasi. Saran diharapkan kepada remaja dapat memilih dengan tepat sumber media informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan perlunya peran serta guru, orang tua dan lingkungan dalam memberikan informasi yang tepat berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : Perilaku seks Pranikah, Remaja

#### LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah.(Hurlock, 1998).

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, organ reproduksinya pun yang mulai menyukai lawan jenisnya serta akses media informasi baik elektronik maupun non elektronik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual individu remaja tersebut. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah masalah kehamilan sebagai dampak dari perilaku seksual pranikah. (Gunarsa, 2006)

Data Depkes RI ( 2006) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia usia 10 - 19 tahun mencapai angka sekitar 43 juta ( 19, 61 %) dari jumlah penduduk dan sekitar satu juta remaja pria (5%) dan dua ratus ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data ini didukung oleh hasil Risesdas (2010) mengenai perilaku seks pranikah, dengan sampel remaja laki - laki dan perempuan sebanyak 63.048 orang yang berstatus belum menikah sebanyak 86, 78%. Mengaku pernah berhubungan seksual, laki - laki sebanyak 3,0% dan perempuan sebanyak 1, 1 %.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya terhadap perilaku seksual pranikah, diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

hubungan seksual pranikah banyak berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah bercerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua dan remaja mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja adalah faktor lingkungan dan media informasi seperti VCD, buku dan film porno (Taufik, 2005). Menurut Rohmawati (2008) paparan media massa, baik cetak (Koran, majalah, buku - buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Data di propmsi Lampung berdasarkan survet yang dilakukan oleh Universitas Indonesia bekerjasama dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di provinsi Lampung dengan responden adalah remaja berusia 15 -20 tahun, dengan jumlah remaja laki -laki 873 orang dan remaja perempuan 615 orang, perilaku seks pranikah dikalangan remaja

tersebut mencapai angka 18%. (Survei Kesehatan Reproduksi RI, 2009).

Data ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia bekerjasama dengan Sentra Kawula Muda (SKALA) PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia diketahui bahwa remaja perkotaan memiliki perilaku seksual yang mengkhawatirkan. Dari 634 responden remaja di Bandar Lampung. sebanyak 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah berhubungan seks melalui oral 4,6% pernah melakukan seks via vaginal, 3,5% pernah masturbasi bersama dan 1, 1 % pernah berhubungan • seks via anal. (Radar Lampung 2010).

Kecamatan Gisting yang merupakan satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus memiliki fasilitas pendidikan berupa sekolah setingkat SMP sebanyak 4 sekolah dan setingkat SMA sebanyak 4 sekolah Dimana pada hasil survey awal didapatkan data bahwa rata - rata sekolah tersebut pernah mengeluarkan siswa dan siswi karena kasus hamil diluar nikah sebanyak 1 - 2 orang tiap tahunnya. SMA X adalah salah satu sekolah yang pernah mengeluarkan siswa karena kasus hamil diluar nikah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru Birnbingan

Konseling (BK) diperoleh informasi bahwa rata - rata siswa siswi melakukan konseling karena masalah pacar dan hubungannya dengan orang tua. Kemudian berdasarkan informasi tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswa dan siswi diperoleh data bahwa pada tahun 2006 terdapat satu siswi hamil yang kemudian siswi tersebut berinisiatif untuk mengundurkan diri, tahun 2008 dan 2009 mengeluarkan satu siswa dengan kasus yang sama dan tahun 2010 satu siswi mengundurkan diri dengan kasus yang sama (SMA X Gisting, 2011).

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor - faktor apa yang mendasari remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus berperilaku seks pranikah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Rancangan penelitian dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI dan XII yang sedang menempuh pendidikan di SMA "X" Gisting

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis univariat**

#### **a. Distribusi frekuensi perilaku seks pranikah remaja**

Perilaku seks pra nikah	Frekuensi	Prosentase (%)
Berisiko	93	47,7%
Tidak berisiko	102	52,3%
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4.3, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Gisting memiliki perilaku seks pranikah yang tidak berisiko sebanyak 102 orang ( 52,3%)

#### **b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas**

Tingkat pengetahuan tentang seksualitas	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	70	35,9
Baik	195	64
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4. 4, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang Kabupaten Tanggamus berjumlah 357 orang, Penentuan besar sampel dengan menggunakan tabel Nomogram Herry King dengan taraf kesalahan 5% diperoleh sampel 177 ditambah 10% sehingga didapatkan 195 orang: Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah Proportionate Stratified Random Sampling Bbaik

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

tentang seksualitas sebanyak 125 Orang (64,1%)

**c. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Seksualitas**

Sikap terhadap seksualitas	Frekuensi	Prosentase (%)
negatif	74	37,9
Positif	121	62
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4.5, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA Berdasarkan table 4.5, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 mempunyai sikap yang positif terhadap seksualitas sebanyak 2 lorang(62, 1 %). X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 mempunyai sikap yang positif terhadap seksualitas sebanyak 12lorang(62, 1 %).

**d. Distribusi Frekuensi Gaya Hidup**

Sikap terhadap seksualitas	Frekuensi	Prosentase (%)
negatif	74	37,9
Positif	121	62
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4. 6, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 mempunyai gaya hidup yang tidak beresiko yaitu sebanyak 179(91,8%)

**e. Distribusi frekuensi religiuitas**

Religiuitas	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak relijius	70	35,9
Relijius	125	64,1
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4. 7, diketahui bahwa sebagian besar remaja responden yaitu 125 orang (64,1%) dalam hal keagamaan adalah religius

**f. Distribusi frekuensi akses sumber media informasi**

Akses sumber media informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Banyak	86	44,1
Sedikit	109	55
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4. 8, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 sebagian besar mengakses media informasi dengan kategori banyak yaitu 109 orang (55%)

**g. Distribusi Frekuensi Kehamornisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak harmonis	67	34,9
Harmonis	128	65,6
Jumlah	195	100%

Berdasarkan table 4. 9, diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun

*Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

2011 sebagian besar remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011 mempunyai

Keluarga yang harmonis yaitu sebanyak 1288 orang (65,5%)

**2. Analisa Bivariat**

**a. Hubungan tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMA X**

Pengetahuan tentang seksualitas	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%	N			%
<b>Kurang</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Baik</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-Value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting

173-19, 187) yang berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang kurang, mempunyai risiko sebanyak 15,103 kali untuk berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik.

Kabupaten Tanggamus tahun 2011. Analisa keeratan data OR = 15, 103 (3,

**b. Hubungan Sikap tentang Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011**

Sikap	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%	N			%
<b>Kurang</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Baik</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011.

Analisa keeratan data OR = 12,565 (4, 169-20, 174) yang berarti bahwa remaja yang mempunyai sikap negatif mempunyai risiko sebanyak 12,565 kali berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

**a. Hubungan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011**

Sikap	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%	N			%
<b>Beresiko</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Tidak beresiko</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011.

Analisa keeratan data OR = 12,565 (4, 169-20, 174) yang berarti bahwa remaja yang mempunyai sikap negatif mempunyai risiko sebanyak 12,565 kali berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

**Hubungan Religiuitas Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011**

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

Sikap	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%				
<b>Kurang</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Baik</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga Ho ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011.

Analisa keeratan data OR = 12,565 (4, 169-20, 174) yang berarti bahwa remaja yang mempunyai sikap negatif mempunyai risiko sebanyak 12,565 kali berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

**Hubungan Akses Sumber media informasi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011**

Sikap	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%				
<b>Kurang</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Baik</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga Ho ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011.

Analisa keeratan data OR = 12,565 (4, 169-20, 174) yang berarti bahwa remaja yang mempunyai sikap negatif mempunyai risiko sebanyak 12,565 kali berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

**Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011**

Sikap	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	P Value		OR
	Beresiko		Tidak Beresiko			N	%	
	N	%	N	%				
<b>Kurang</b>	<b>64</b>	<b>91</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>70</b>	<b>35</b>	<b>0,000</b>	<b>15,103 (3,173-19,187)</b>
<b>Baik</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>96</b>	<b>76</b>	<b>125</b>	<b>64</b>		
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>47</b>	<b>102</b>	<b>52</b>	<b>195</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diketahui bahwa p-value yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p-value < 0,05), sehingga Ho ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011. Analisa keeratan data OR = 12,565 (4, 169-20, 174) yang berarti bahwa remaja yang mempunyai sikap negatif mempunyai risiko sebanyak 12,565 kali berperilaku seks pranikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

**B. Pembahasan**

1. **Tingkat Pengetahuan Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seks Pranikah**  
 Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada.

hubungan antara tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah. Bahwa dengan tingkat pengetahuan yang baik, remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak berisiko, hal ini dapat dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa. Dan didapatkan nilai OR sebesar 15,103 yang berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang kurang, akan berisiko sebesar 15, 103 kali untuk berperilaku seks yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

Amrillah (2006), bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang seksualitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan seksualitas yang dimiliki remaja semakin tinggi perilaku seks pranikahnya.

Menurut Sarwono (2003), manfaat pengetahuan yang berhubungan dengan seksualitas adalah a) mengerti tentang perbedaan kesehatan reproduksi antara pria dan wanita, b) mengerti tentang peranan kesehatan reproduksi dalam kehidupan manusia dan keluarga, c) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan remaja memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat, dan bertanggung jawab.

Namun demikian dalam analisis bivariat juga diperoleh data bahwa terdapat 125 (64,10%) remaja yang

mempunyai pengetahuan tentang seksualitas yang baik tetapi memiliki perilaku seks pranikah yang berisiko sebanyak 29 orang (23,2%). Menurut Syarifudin (2007) pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama. Pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu bagaimana individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, kecenderungannya remaja takut untuk mengutarakan permasalahannya tersebut kepada orang tua.

## 2. Sikap Terhadap Seksualitas

Dengan Perilaku Seks Pranikah Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seks pranikah. Bahwa dengan sikap yang positif remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak berisiko, hal ini dapat dibuktikan pada basil olah data yang dilakukan dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa Dan didapatkan nilai OR sebesar 12,565 yang berarti bahwa remaja yang memiliki sikap terhadap seksualitas yang negatif, akan berisiko sebesar 12,565 kali untuk berperilaku seks yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang yang memiliki sikap yang positif

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro dkk (2006) bahwa sikap terhadap seksualitas berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja . S ikap terhadap seksualitas adalah keyakinan, evaluasi dan kecenderungan untuk bertindak tentang segala sesuatu yang

berkaitan dengan seksual. Artinya bahwa sikap adalah salah satu faktor predisposisi yang ikut berperan dalam pengambilan tingkah laku seseorang. Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2003), sikap yang diperoleh melalui pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.

Pada analisis bivariat juga diperoleh informasi bahwa terdapat 121 orang (62,05%) yang mempunyai sikap positif terhadap seksualitas, tetapi sebanyak 23 orang (19%) mempunyai perilaku seks pranikah yang berisiko. Fenomena ini bisa saja terjadi mengingat bahwa terjadinya suatu perilaku itu tidak hanya ditentukan oleh sikap saja. Mengacu pada teori sosial learning dari bandura bahwa terjadinya perilaku seseorang itu karena . beberapa faktor diantaranya kerentanan yang dirasakan terhadap risiko, Adalah bagaimana persepsi seseorang terhadap keseriusan akibat perilaku seks pranikah atau dengan perilaku seks pranikah tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak

baik secara fisik, psikis dan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bisa saja responden mempunyai sikap positif terhadap seksualitas namun mempunyai perilaku seks pranikah yang berisiko karena adanya anggapan atau persepsi bahwa dirinya (remaja) tidak akan menimbulkan dampak apapun terhadap dirinya.

### 3. Gaya Hidup Dengan Perilaku Seks Pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara gaya hidup dengan perilaku seks pranikah. Bahwa dengan gaya hidup yang tidak berisiko, remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak berisiko, hal ini dapat dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,011, artinya lebih kecil dari alfa. Dan didapatkan nilai OR sebesar 5,363 yang berarti bahwa remaja yang memiliki gaya hidup yang berisiko akan memiliki risiko melakukan pilihan yang tepat terhadap

aktivitas sehari-hari di lingkungan (baik di rumah maupun di luar rumah) sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas sebagai pintu masuknya perilaku seks pranikah.

Sejalan dengan teori sosial learning dari Bandura bahwa terjadinya perilaku itu bisa disebabkan oleh faktor pengendalian diri. Hal ini berarti bahwa temuan data mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku sebesar 5,363 kali untuk seks pranikah diperoleh data berperilaku seks yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki gaya hidup yang tidak berisiko.

Gaya hidup adalah pilihan seseorang terhadap aktivitas sehari-hari yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah meliputi pilihan responden terhadap aktivitas sehari-hari yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah. meliputi : pergi ke pesta, pergi ke kafe, menginap di luar rumah, merokok, minuman beralkohol, menggunakan narkoba, menonton/membaca sesuatu yang berbau pornografi

dan berkecanduan dengan pekerja seks.

Meskipun tidak banyak remaja yang mempunyai gaya hidup berisiko, tetapi mengingat bahwa lingkungan (yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup seseorang) sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, oleh karena itu penting bagi remaja untuk bahwa dari 179 orang yang mempunyai gaya hidup tidak berisiko tetapi justru mempunyai perilaku seks pranikah yang berisiko sebanyak 80 orang (44,7%). Kondisi ini bisa saja terjadi karena remaja tidak dapat melakukan pengendalian diri terhadap rangsangan rangsangan yang ada di lingkungan sekitar.

#### 4. Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah, bahwa dengan tingkat

pengetahuan yang baik, remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak berisiko, hal ini dapat dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan

dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa.

Dan didapatkan nilai OR sebesar 14,189 yang berarti bahwa remaja tidak religius, akan berisiko sebesar 14~189 kali memiliki peluang untuk berperilaku seks yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang religius.

Sejalan dengan hasil penelitian Kresnawati (2007), ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Hasil analisis deskripsi diperoleh bahwa pemahaman agama (religiusitas) responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 125 orang (64,1%) dalam hal keagamaan adalah religius. Pemahaman agaman (religiusitas) pada remaja di SMA X Gisting, didukung oleh pendidikan agama yang cukup dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian Adawiyah (2007) menjelaskan bahwa ada perbedaan yang sangat

signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Idayanti (2002), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja remaja berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang seperti ini mempunyai religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau

kekuatan yang ada pada wilayah seksual. Dengan demikian seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya.

Sebaliknya jika seseorang memounayi tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidup, sehingga orang tersebut berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari - hari. Hal mr berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya mempunyai batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria, 2001)

#### 5. Akses Sumber Media Informasi Dengan Perilaku Seks Pranikah

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara akses sumber median informasi dengan perilaku seks pranikah. Bahwa semakin banyak sumber media informasi yang mengandung unsur pornografi diakses remaja cenderung akan berperilaku seks pranikah yang berisiko, hal ini dapat

dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,01, artinya lebih kecil dari alfa. Dan didapatkan nilai OR sebesar 15,14 yang berarti bahwa remaja yang banyak mengakses sumber media informasi, akan berisiko sebesar 15, 14 kali untuk berperilaku seks yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang sedikit mengakses sumber media informasi.

Pengaruh informasi global yang semakin mudah diakses secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Menurut Jalaludin Rahmad, media cetak seperti majalah, buku stensil yang memuat gambar yang merangsang yang lazim disebut pornografi dapat menimbulkan imajinasi, dan ternyata imajinasi tersebut dua kali lebih merangsang dari pada gambar biasa. Menonton film porno, membaca dan melihat gambar porno dapat menimbulkan hasrat untuk melakukan hubungan seksual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran media massa turut memberikan kontribusi pada remaja untuk melakukan aktifitas seksual dini atau saat ada kesempatan, Di sisi lain kemudahan memperoleh media yang berbau pornografi adalah kenyataan yang tidak dapat dielakkan, tidak hanya di kota - kota besar. Kemudian faktor sosial budaya setempat serta nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat amat menentukan bisa tidaknya seseorang mengakses media yang berbau ponografi secara mudah atau tidak.

6. Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Seks Pranikah  
Dari basil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seks pranikah. Bahwa dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, remaja cenderung akan berperilaku seks yang berisiko, hal ini dapat dibuktikan pada basil olah data yang dilakukan dengan komputerisasi dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa.

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

Dan didapatkan nilai OR sebesar 16,014 yang berarti bahwa remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis, akan berisiko ~,sebesar 16,014 kali untuk berperilaku seks yang berisiko dibandingkan remaja dengan latar belakang keluarga yang harmonis.

Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin baik perilaku seksual pranikah pada remaja. Pendapat ini sejalan dengan Kinnaird (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin baik perilaku seksual pranikah pada remaja. Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang senng bertengkar akan menghambat komunikasi

dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian dan keluarga berhubungan dengan kesehatan dengan keadaan ekonomi yang reproduksi termasuk diantaranya kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja.

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orangtuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk dan perceraian orang tua mengakibatkan remaja menjadi depresi, kebingungan dan ketidakmampu emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah (Santrock,2002)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Ada hubungan antara gaya hidup, religiusitas, akses sumber media informasi, keharmonisan keluargadengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMU X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011

### **B. Saran**

Bagi sekolah untuk memasukkan kurikulum Kesehatan Reproduksi kepada siswa/i (tidak hanya melalui mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Agama Islam) dan lebih memaksimalkan fungsi dari Bimbingan Konseling (BK). Dan remaja sebagai generasi penerus meningkatkan pengetahuan yang memilih pergaulan yang tepat, mampu menfiltrasi dengan tepat berbagai sumber media informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan meningkan religiusitas (tingkat keagamaan) dalam rangka membentengi diri dari pergaulan yang tidak bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bandura, Albet. Sosial Leaming Theory

Neu• Jersey, Prentice Hall, Inc, 1997

Departemen KesehatanRI (2006). Lebih Dari 1,2 Juta Remaja Indonesia Lakukan Seks Pranikah. [http://karodalnet.blogspot.com/2008/088/1\\_ebih-1,2juta-Remaja-Indonesia.html](http://karodalnet.blogspot.com/2008/088/1_ebih-1,2juta-Remaja-Indonesia.html).

Diakses tanggal 19 Desember 2010

Fuad C, Radiono: Paramasti. I, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodya Yogyakarta, 2003.

Hurlock, E.B. Perkembangan Anak. Alih

Bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidiyanti.Jakarta: Erlangga, 2004

Kinnaird, Keluarga Makin Baik Hubungan Orang tua - Remaja Makin Baik, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2003

Maria, S. Hubungan Religiusitas Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Univbersitas Indonesia Depok, 2001.

Faktor-factor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011

RisKesDas.Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun

*Faktor - factor yang berhubungan dengan perilaku seks pro nikah pada remaja di SMU "X" Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun 2011*

2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan DepKes RI, Jakarta 2002
- Rohma wati, Pengaruh Pergaulan Bebas dan VCD Porno Terhadap Perilaku Remaja di Masyarakat, Tesis., UGM, 2008.
- Soetjiningsih. Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah, Rineka Cipta Jakarta 2006
- Syarifudin, Remaja dan Hubungan Seksual Pranikah. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2007
- Suryoputro, A: Ford, Nicholas, Shaluhyah, Z. Faktor - factor yang mempengaruhi Perilaku Seksual di Jawa Tengah Implikasinya terhadap Kebijakan Dari layanan Kesehatan Reproduksi, Makara Kesehatan vol 10, No 1, Juli Sarwono W.S. Psikologi Remaja. Jakarta, m PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- Dosen D III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung